

Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar

Tarate Timur Raviyoga dan Adijanti Marheni

*Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
adijantimarheni@unud.ac.id*

Abstrak

Menurut survei, SMAN 3 Denpasar merupakan salah satu sekolah yang dipilih sebagai sekolah dengan tingkat agresivitas siswa rendah. Namun, ditemukan perbedaan fakta di lapangan yang menjelaskan kasus-kasus agresivitas yang dilakukan oleh siswa SMAN 3 Denpasar yang tidak diketahui oleh pihak luar sekolah. Agresivitas pada remaja dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal penyebab agresivitas pada remaja adalah pelampiasan dari emosi marah dan frustrasi yang tidak tepat yang disebabkan oleh rendahnya kematangan emosi remaja. Emosi yang tidak stabil mendorong remaja bertindak tanpa berpikir kritis. Sedangkan faktor eksternal yakni adanya pengaruh serta tekanan dari lingkungan pergaulan remaja yang muncul dalam bentuk konformitas teman sebaya. Ketika remaja konform, maka remaja rela melakukan berbagai hal sekalipun melanggar normal sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat agresivitas siswa dan melihat hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas siswa SMAN 3 Denpasar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan subjek sejumlah 258 siswa SMAN 3 Denpasar, berusia 15-18 tahun, serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode klaster. Instrumen penelitian ini adalah skala agresivitas, kematangan emosi, dan konformitas yang sudah diuji validitasnya. Metode analisis data menggunakan regresi berganda dengan signifikansi 0.00 ($p < 0.05$) yang menjelaskan agresivitas siswa dipengaruhi oleh kematangan emosi dan konformitas teman sebaya. Nilai R Square sebesar 0,140 artinya kematangan emosi dan konformitas teman sebaya menjelaskan 14% dari agresivitas siswa. Sebanyak 10,46% subjek yang memiliki skor diatas *mean* teoritis. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa tingkat agresivitas siswa SMAN 3 Denpasar dapat dikatakan rendah..

Kata kunci: Agresivitas, kematangan emosi, konformitas teman sebaya, remaja.

Abstract

According to the survey, SMAN 3 Denpasar is one of the schools selected as a school with low level of student aggressiveness. However, there are differences in facts that explain cases of aggressiveness committed by students of SMAN 3 Denpasar that are not known by outsiders. Aggressiveness in adolescents can be caused by internal and external factors. Internal factors causing aggressiveness in adolescents is an outlet of angry emotions and improper frustration caused by low adolescent emotional maturity. Unstable emotions encourage teenagers without critical thinking. While external factors shown as influence and pressure from teenager's social environment that appears in the form of peer conformity. When adolescents conform, then they are willing to do various things even if it violates the normal social.

This study aimed to see the level of student aggressiveness and see the relationship between emotional maturity and peer conformity with aggressiveness among adolescents in SMAN 3 Denpasar. The method used is quantitative with the subject of 258 students of SMAN 3 Denpasar, aged 15-18 years, included male and female students. Sampling is done by cluster method. The instrument of this research is the scale of aggressiveness, emotional maturity, and peer conformity that has been tested its validity. The method of data analysis using multiple regression with significance of 0,00 ($p < 0.05$) which explains students' aggressiveness is influenced by emotional maturity and peer conformity. R Square value of 0,140 means emotional maturity and peer conformity describes 14% of students' aggressiveness. A total of 10,46% of subjects had scores above the theoretical mean. This explains at once that adolescents at SMAN 3 Denpasar has a low level of aggressiveness.

Keyword: Adolescent, aggressiveness, emotional maturity, peer conformity.

LATAR BELAKANG

Memasuki fase remaja, berbagai pengalaman seperti ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu, usaha untuk menyesuaikan perilaku dari fase perkembangan sebelumnya, merasa seolah-olah “tersesat”, serta emosi yang fluktuatif kerap mengisi keseharian remaja. Salah satu perkembangan yang menonjol pada remaja adalah perkembangan sosial dan emosional. Santrock (2007) berpendapat bahwa bahwa proses perkembangan sosio-emosional (*socio-emotional process*) melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain sehingga konteks sosial menjadi hal yang krusial bagi remaja. Melakukan hal yang dilakukan oleh teman di lingkungannya, mudah tersinggung, emosi yang fluktuatif, persaingan, kegembiraan dalam pertemuan sosial, keinginan untuk diterima semuanya mencerminkan proses sosio-emosional dalam perkembangan remaja.

Tidak seperti fase perkembangan anak-anak, ketika beranjak dewasa individu mulai mengurangi interaksi dengan orangtua. Remaja mulai menghabiskan waktu di sekolah maupun di lingkungan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Remaja juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan sosial. Salah satu upaya termudah untuk menunjukkan eksistensinya adalah dengan melakukan hal yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya. Perilaku ini kita sebut dengan konformitas teman sebaya (Sears, 2005).

Pada perkembangan emosional, remaja cenderung memiliki emosi yang fluktuatif. Hal ini menyebabkan remaja selalu mencari metode yang cepat untuk melampiaskan emosinya tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Tidak jarang pula emosi yang meledak-ledak membuat remaja menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat karena kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis. Emosi yang tidak stabil ini menandakan bahwa remaja belum memiliki kematangan emosi yang baik (Amanda, 2015).

Perkembangan sosial dan emosional pada remaja tidak menutup kemungkinan dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku negatif yang melawan norma sosial seperti misalnya tindak kekerasan. Kekerasan sangat dekat dengan istilah agresi, tindakan ini berakibat pada kerusakan atau tersakitinya pihak lain. Myers (2005) menjelaskan agresivitas adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Bailey (1988, dalam Silvia dan Iriani, 2003) menambahkan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti makhluk hidup lain secara fisik maupun verbal sehingga merugikan orang lain. Faktanya, tindakan kriminal yang dilakukan oleh oknum remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya (Rudhy, 2012).

Data dari Kepolisian Resor Kota Denpasar, menunjukkan kasus kenalakan remaja di Denpasar pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 telah terjadi 14 kasus dengan jenis kejahatan yang dilakukan seperti pencabulan, penganiayaan, pencurian, dan pengeroyokan (Pandhi dalam Nurpratiwi, 2010). Data lain menunjukkan bahwa, Bimbingan Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Denpasar mencatat di tahun 2012-2014 tindak pidana tertinggi dilakukan oleh remaja sejumlah 51 kasus (Tribun, 2014). Data

tersebut hanya sebagian kecil dari kasus agresivitas remaja yang terjadi sesungguhnya. Masih terdapat kasus-kasus yang luput dari pendataan ataupun liputan oleh media massa. Bahkan, tindak agresi yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah menengah atas juga turut meningkat (Raviyogdan Marheni, 2017).

Agresivitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu terkait dengan proses mental remaja salah satunya adalah rendahnya kematangan emosi. Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa individu dengan kematangan emosi yang rendah tidak dapat mengendalikan rangsangan emosi, mudah merasa frustrasi, impulsif, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali diri, perilaku yang meledak-ledak dan tidak terduga seperti perilaku agresif yang diluar kendali diri. Apabila remaja memiliki kematangan emosi yang baik maka remaja dapat mengendalikan agresivitasnya (Rahayu, 2008).

Terlepas dari baik dan buruk emosi, remaja tetap memerlukan kondisi emosi yang stabil sehingga remaja dapat bertingkah laku positif dan tidak mudah terpengaruh untuk berperilaku di luar kesadaran. Penelitian yang dilakukan Jannah (2009) menunjukkan remaja yang belum stabil dan kurang matang dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Selain itu penelitian Watson, Clark, dan Telegan (1988) mengemukakan bahwa regulasi emosi, dan coping yang berorientasi pada emosi merupakan prediktor yang kuat untuk mengukur psikopatologi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi agresivitas pada remaja yakni adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti misalnya pengaruh teman-teman sebaya remaja. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003). Semakin remaja terlibat dengan teman sebaya maka kesempatan remaja untuk mendapat informasi dan evaluasi diri akan semakin besar juga. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Rasa takut akan penolakan yang berlebihan dapat membuat emosi remaja menjadi tidak stabil dan mampu melakukan apa saja demi mendapatkan pengakuan tersebut tanpa memikirkan akibat dari emosinya sehingga remaja melakukan konformitas terhadap kelompok teman sebayanya (Monks, 2001). Remaja yang konform terhadap kelompoknyacenderung melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan pribadi dan nilai dalam diri, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk berperilaku agresi. Sebuah penelitian yang dilakukan Wilujeng dan Budiani (2012) menemukan bahwa perilaku agresi remaja dipengaruhi oleh konfomitas terhadap teman sebayanya karena remaja merasa takut untuk ditolak oleh kelompok.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, perkembangan teknologi juga turut memberikan dampak pada agresivitas remaja. Seorang guru pada SMA Negeri di Denpasar menyatakan akses terhadap hal-hal yang berbau agresivitas mudah untuk ditemukan. Kekerasanpun dapat dipelajari baik secara langsung dan tidak langsung mengingat remaja yang memiliki emosi yang belum matang belum mampu memilah mana hal yang baik atau buruk bagi

dirinya (Raviyoga dan Marheni, 2017). Ketika konformitas dilakukan, maka remaja sedang mempertahankan eksistensinya dalam kelompok tersebut (Pamler dalam Mappiare, 1982).

Kesulitan yang umum ditemui remaja adalah ketidakmampuan untuk mengontrol emosi sehingga remaja cenderung mudah tersinggung dan reaktif secara emosional terhadap suatu stimulus (Hurlock, 2006). Guru kerap menemui kasus siswa-siswa berkelahi hanya karena hal sepele seperti tersinggung status di media sosial, atau hanya bahkan karena saling pandang yang kemudian dipersepsikan dengan salah. Peristiwa-peristiwa kekerasan antar siswa sekolah dirasa selalu hadir pada setiap tahun.

Survei yang dilakukan terhadap 15 siswa dari SMA Negeri di Denpasar mendapatkan hasil bahwa seluruh responden pernah melihat bentuk-bentuk agresivitas yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya baik di dalam maupun di luar sekolah. Lebih dari 95% responden mengaku pernah melakukan tindak agresi seperti berkelahi, bergosip, berdebat, memaki, dan mengucilkan seseorang. Setelah itu subjek diminta untuk memilih Sekolah Menengah Atas Negeri di Denpasar yang dianggap memiliki tingkat agresivitas yang tinggi dan rendah. Pada kategori SMA Negeri di Denpasar yang dianggap memiliki agresivitas tinggi yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 7, SMAN 6, dan SMAN 8 Denpasar dengan SMAN 2 Denpasar sebagai peringkat pertama. Sedangkan untuk sekolah yang dianggap memiliki agresivitas rendah, responden memilih SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 dengan SMAN 3 sebagai peringkat pertama (Raviyoga dan Marheni, 2017).

Namun, hasil pemilihan tersebut mendapatkan fakta yang berbeda di lapangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru SMA Negeri 3 Denpasar, di dapatkan informasi bahwa SMAN 3 Denpasar merupakan salah satu sekolah yang selalu terlibat dengan perkelahian pada saat Pekan Olah Raga dan Seni Remaja se-Denpasar (PORSENIJAR). Kekerasan dalam sekolah juga sering ditemui seperti kerusuhan ketika parade *band*. Menurut Meichati (dalam Suciati, 2008) emosi mempunyai peran yang besar dalam individu untuk menentukan pola tingkah lakunya. Akibat dari keadaan emosi yang meluap-luap seseorang dapat saja berbuat kepada hal-hal yang bersifat destruktif atau negatif.

Peristiwa kekerasan di SMAN 3 Denpasar lainnya yaitu perkelahian antar siswa yang berasal dari 2 geng yang berbeda sehingga mengakibatkan salah seorang siswa mengalami cedera parah. Kesalahpahaman serta provokasi dari kelompok geng membuat kedua siswa melakukan hal di luar kesadarannya. Remaja menganggap informasi diluar dirinya merupakan hal yang benar, terutama juga itu disampaikan oleh seseorang yang disukai (Hurlock, 2006).

Ulasan yang telah dilakukan sekaligus memberikan gambaran bagaimana agresivitas remaja dapat dipengaruhi oleh kematangan emosi dan konformitas teman sebaya. Perbedaan antara informasi dari internal sekolah dengan hasil survei pilihan SMA Negeri di Denpasar yang dianggap memiliki

siswa dengan agresivitas rendah membuat peneliti memutuskan untuk menggali lebih dalam lagi fenomena terkait agresivitas, kematangan emosi dan konformitas teman sebaya yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 3 Denpasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kematangan emosi dan konformitas teman sebaya mempengaruhi agresivitas remaja, apakah kematangan emosi mempengaruhi agresivitas remaja, dan apakah konformitas teman sebaya mempengaruhi agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi dan konformitas teman sebaya, serta variabel tergantung dalam penelitian ini adalah agresivitas. Definisi operasional dari masing-masing dalam variabel penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Agresivitas

Agresivitas merupakan perilaku yang yang ditujukan kepada pihak secara sadar baik perilaku fisik maupun lisan dengan tujuan tertentu sehingga dapat menyakiti orang lain. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan aspek agresivitas dari teori Buss dan Perry yaitu: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan rasa permusuhan (Buss dan Perry, 1992). Semakin tinggi skor dari skala agresivitas maka semakin tinggi tingkat agresivitas subjek.

Kematangan emosi

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional; dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang sepantasnya dilakukan pada usia anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya ditengah-tengah situasi sosial. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan aspek kematangan emosi dari teori Smitson yaitu: menuju kemandirian, mampu menerima realita, mampu menyesuaikan diri, kesiapan untuk merespon, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, kemampuan pengendalian amarah (Smitson, 1993, dalam King, 2010). Semakin tinggi skor dari skala kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi subjek.

Konformitas teman sebaya

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan yang ada di lingkungan sebayanya, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan teori konformitas teman sebaya oleh Sears yaitu: kekompakan, kesepakatan dan ketaatan (Sears, 2009). Semakin tinggi skor pada skala konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat konformitas teman sebaya pada subjek.

Responden

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Denpasar. Sedangkan

subjek dalam penelitian ini adalah perwakilan siswa kelas X, XI, dan XII yang telah diundi sebelumnya dengan karakteristik: siswa aktif berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di SMAN 3 Denpasar, serta berusia 15 hingga 18 tahun.

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Senin, 22 Januari 2018 di SMAN 3 Denpasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 3, X MIPA 4, X MIPA 6, XI MIPA 1, XI MIPA 4, XI MIPA 6, XII MIPA 3, XII MIPA 6, dan XII IPS dengan total 258 siswa.

Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala agresivitas, skala kematangan emosi, dan skala konformitas teman sebaya dengan menggunakan empat pilihan jawaban, diantaranya: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Pengukuran terhadap validitas isi dalam penelitian ini menggunakan *professional judgement* untuk melakukan penyesuaian aitem-aitem dalam alat ukur dengan indikator perilaku yang hendak diukur (Azwar, 2015). Pengukuran validitas konstruk dilakukan dengan melihat koefisien korelasi aitem total dengan standarisasi 0,25. Penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach*, suatu skala dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas minimal 0,60 (Azwar, 2015).

Skala agresivitas terdiri dari 32 aitem dengan hasil uji validitas menghasilkan skor koefisien bergerak antara 0,255 – 0,458. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *alpha* sebesar 0,875 artinya skala agresivitas mampu mencerminkan sebesar 87,5% variasi yang terjadi pada skor murni subjek. Skala kematangan emosi terdiri dari 28 aitem dengan hasil uji validitas menghasilkan skor koefisien bergerak antara 0,253 – 0,597. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *alpha* sebesar 0,838 artinya skala kematangan emosi mampu mencerminkan sebesar 83,8% variasi yang terjadi pada skor murni subjek. Skala konformitas teman sebaya terdiri dari 24 aitem dengan hasil uji validitas menghasilkan skor koefisien bergerak antara 0,274 – 0,578. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *alpha* sebesar 0,838. Artinya skala konformitas mampu mencerminkan sebesar 83,8% variasi yang terjadi pada skor murni subjek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dan korelasi parsial dengan bantuan program analisis statistik *SPSS for Windows 18.0*. Sebelum melakukan analisis data penelitian dilakukan uji asumsi data, diantaranya uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dilakukan dengan melihat *compare means* lalu kemudian menggunakan *test of linearity*, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji Glejser, dan uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah perwakilan dari siswa kelas X, XI, dan XII di SMAN 3 Denpasar yang berusia 15 – 18 tahun dengan jumlah 258 orang. Mayoritas subjek penelitian ini berasal dari kelas X atau sebesar 40,3% dan mayoritas subjek berusia 16 dan 17 tahun atau 34,4%. Selain itu, subjek berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan subjek laki-laki dengan persentase 56,4%.

Deskripsi Data Penelitian

Kategorisasi data penelitian dilakukan untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terposah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini meliputi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penentuan kategorisasi dengan skor skala dilakukan dengan menggunakan nilai *mean* dan standar deviasi teoritis.

Berdasarkan hasil deskripsi statistik data penelitian pada tabel 1 (*terlampir*) dapat dijelaskan nilai-nilai tersebut memberikan makna atau variabel kematangan emosi memiliki *mean* teoritis sebesar 70 dan *mean* empiris sebesar 90,23. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan populasi sesungguhnya karena nilai *mean* empiris lebih besar dibandingkan *mean* teoritis ($90,23 > 70$). Berdasarkan sebaran frekuensi, subjek penelitian ini memiliki rentang skor antara 69 – 107, serta 99,6% subjek memiliki skor di atas *mean* teoritis.

Variabel konformitas teman sebaya memiliki *mean* teoritis sebesar 60 dan *mean* empiris sebesar 54,15. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah dibandingkan populasi sesungguhnya karena nilai *mean* empiris lebih kecil dibandingkan *mean* teoritis ($54,15 < 60$). Berdasarkan sebaran frekuensi, subjek penelitian ini memiliki rentang skor antara 34 – 83, serta 15,89% subjek memiliki skor di atas *mean* teoritis.

Pada variabel agresivitas memiliki *mean* teoritis sebesar 80 dan *mean* empiris sebesar 68,33. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah dibandingkan populasi sesungguhnya karena nilai *mean* empiris lebih kecil dibandingkan *mean* teoritis ($68,33 < 80$). Berdasarkan sebaran frekuensi, subjek penelitian ini memiliki rentang skor antara 21 – 128, serta 10,46% subjek memiliki skor di atas *mean* teoritis.

Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu sebaran data. Uji normalitas sebaran data menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 18.0*. Data penelitian dikatakan normal apabila memiliki nilai $p > 0,05$ (Buwono, 2007).

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2 (*terlampir*) variabel agresivitas menunjukkan signifikansi 0,250 ($p > 0,05$),

variabel kematangan emosi menunjukkan signifikansi 0,316 ($p > 0,05$), dan variabel konformitas teman sebaya menunjukkan signifikansi 0,112 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data pada ketiga variabel berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk melihat data yang didapat menunjukkan hubungan yang linear atau tidak antara variabel tergantung dengan masing-masing variabel bebas. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hubungan antar 2 variabel dikatakan tidak linear (Bhuwono, 2007).

Tabel 3 (*terlampir*) menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel kematangan emosi dan agresivitas dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Pada tabel 4 (*terlampir*) juga menunjukkan hubungan linear juga terjadi antara variabel konformitas dan agresivitas yang memiliki nilai signifikansi 0,02 ($p < 0,05$). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara agresivitas dan kematangan emosi serta agresivitas dan konformitas teman sebaya.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (r) antara variabel bebas (Ghozali, 2012). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 (Ghozali, 2012). Berdasarkan pada tabel 5 (*terlampir*) terlihat bahwa nilai koefisien *tolerance* pada konformitas teman sebaya dan agresivitas memiliki nilai lebih dari 0,10 yakni 0,965 dan nilai VIF kurang dari 10 yakni 1,036. Hal ini menyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak memiliki permasalahan multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau data yang memiliki varians dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain yang tetap. Ketika variabel dependen memiliki taraf signifikansi diatas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

Pada tabel 6 (*terlampir*) terlihat bahwa kedua variabel dependen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yakni konformitas teman sebaya $p = 0,269$ dan kematangan emosi $p = 0,099$. Nilai ini sekaligus menjelaskan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikansi secara statistik memengaruhi variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Teknis analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda karena di dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu kematangan emosi dan konformitas teman sebaya. Selain itu analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel bebas tersebut dengan variabel tergantung yakni agresivitas (Sarwono, 2013).

Hasil dari uji regresi berganda pada tabel 7 (*terlampir*) menunjukkan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya diyakini dapat memprediksi agresivitas.

Tabel 8 (*terlampir*) menunjukkan koefisien R sebesar 0,374, sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,140. Pada penelitian ini koefisien R tergolong rendah, korelasi diantara dua variabel bebas dan terikat yaitu kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas tergolong baik dan kuat apabila koefisien berada diatas 0,5 (Ghozali, 2012). Sumbangan efektif dari kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas adalah sebesar 14% dan sisanya yaitu sebanyak 86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Tabel 9 (*terlampir*) menunjukkan konformitas teman sebaya memiliki nilai koefisien beta yang tidak terstandarisasi sebesar 0,199 dan taraf signifikansi sebesar 0,029 ($p < 0,05$) yang memiliki arti bahwa variabel konformitas teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel agresivitas dan memiliki hubungan yang positif terhadap agresivitas. Variabel kematangan emosi memiliki nilai koefisien beta yang terstandarisasi sebesar -0,454 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) hal ini memiliki arti bahwa variabel kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel agresivitas dan memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel agresivitas.

Uji Analisis Lanjutan

Pada penelitian ini dilakukan uji data tambahan dengan tujuan untuk melihat perbedaan tingkat agresivitas siswa di SMAN 3 Denpasar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Pengujian variabel agresivitas ditinjau dari perbedaan jenis kelamin menggunakan uji *T-test Independent*. Data agresivitas dan jenis kelamin harus dinyatakan homogenitas sebelum dilakukannya uji *T-test Independent*. Data dapat dikatakan homogen apabila memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji *T-test Independent* pada tabel 10 (*terlampir*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,621 yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga variabel agresivitas tidak memiliki perbedaan nilai rata-rata yang signifikan jika dilihat dari faktor jenis kelamin. Kesimpulannya siswa SMAN 3 Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan nilai rata-rata yang signifikan terhadap tingkat agresivitas.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Setelah dilakukan uji analisis regresi berganda, hasil yang didapatkan adalah terbuktinya hipotesis mayor terlihat dari adanya hubungan yang signifikan dari kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas siswa di SMAN 3 Denpasar. Nilai koefisien R pada uji regresi berganda sebesar 0,374 taraf signifikansi 0,000 memiliki arti bahwa variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya berhubungan terhadap variabel agresivitas. Pada koefisien determinasi memiliki nilai sebesar 0,140, artinya

variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya secara bersama memiliki sumbangan efektif sebesar 14% terhadap variabel agresivitas dan 86% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, terdapat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung yang dilihat dari hasil uji korelasi parsial. Uji korelasi parsial antara kematangan emosi dan agresivitas memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar $-0,327$ dengan taraf signifikansi $0,000$. Sedangkan pada konformitas teman sebaya dan agresivitas memiliki nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar $0,136$ dengan signifikansi $0,029$.

Koeswara (1988) menyatakan agresivitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu terkait dengan proses mental remaja misalnya belum memiliki kematangan emosi yang baik. Emosi seperti marah, frustrasi, dan iri hati muncul ketika stimulus eksternal yang diterima tidak sesuai dengan persepsi yang dimiliki individu tersebut (Wekker, 2002). Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi agresivitas pada remaja yakni adanya provokasi serta pengaruh dari teman sebaya dimana tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2007). Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akan cenderung mudah untuk marah dan jengkel. Perasaan marah yang dialami oleh remaja biasanya dilampiaskan dalam bentuk perilaku yaitu perilaku agresif yang merujuk pada tindakan agresi.

Berdasarkan kategorisasi variabel agresivitas, sebanyak 28 orang atau 10,86%, sebanyak 136 orang atau 52,71% subjek masuk ke dalam kategori rendah, 91 orang atau 35,27% subjek masuk ke dalam kategori sedang, 3 orang atau 1,16% subjek dikategorikan tinggi, dan tidak ada subjek penelitian yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Jika dilihat dari distribusi frekuensi, sebanyak 10,46% subjek yang memiliki skor diatas *mean* teoritis. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa tingkat agresivitas siswa SMAN 3 Denpasar dapat dikatakan rendah.

Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan tindakan agresif terkait dengan emosi yang fluktuatif, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan (Sarwono, 2005). Tinggi atau rendahnya tingkat agresivitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti bawaan biologis, amarah, frustrasi, kesenjangan generasi proses pendisiplinan yang keliru, peran belajar model kekerasan, serta pengaruh lingkungan sekitar tempat individu berinteraksi (Davidoff, 2007).

Albert Bandura mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari belajar sosial (Hanuramawan, 2010). Individu melakukan perilaku agresif karena mereka mempelajarinya secara sosial melalui perilaku modeling dalam setting sosial seperti pada ragam perilaku lain. Peneliti mengasumsikan alasan tingkat agresivitas siswa di SMAN 3 Denpasar yang rendah karena kondisi sekolah diciptakan sekondusif mungkin mulai dari cara penerapan kedisiplinan dan hukuman, sistem belajar, dan unit-unit kegiatan siswa

sehingga dapat menekan agresivitas dari siswa.

Jika dilihat dari jenis kelamin, hasil analisis data menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 3 Denpasar terhadap agresivitas. Hal ini dibuktikan hasil uji *independent t-test* sebesar $0,364$ ($p > 0,05$). Dikatakan terdapat perbedaan agresivitas ditinjau dari jenis kelamin apabila memiliki nilai signifikansi berada dibawah nilai $0,05$. Banyak teori dasar yang menyatakan bahwa lelaki lebih agresif dibandingkan perempuan disebabkan oleh struktur anatomi dan fisiologis laki-laki dan perempuan yang berbeda. Terlepas dari faktor bawaan, terdapat faktor yang juga memiliki pengaruh besar terhadap agresivitas remaja yaitu lingkungan dan pola asuh (Bandura dalam King, 2010). Paparan akan kekerasan dari lingkungan serta pola asuh dapat menyebabkan individu, baik laki-laki maupun perempuan, akan dipelajari secara tidak langsung.

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu hal yang menonjol dari remaja (Santrock, 2007). Remaja memiliki emosi yang meledak-ledak sehingga tidak mengherankan apabila remaja menjadi sangat sensitif dan reaktif terhadap suatu stimulus. Emosi yang tidak stabil merupakan tanda bahwa seseorang belum mencapai kematangan emosi yang baik. Individu atau remaja dapat dikatakan memiliki kematangan emosi yang baik ketika mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya (Rahayu, 2008)

Terdapat penelitian yang menunjukkan keterkaitan antara kematangan emosi dengan agresivitas yakni penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) memaparkan hasil bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi, remaja yang belum stabil dan kurang matang dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Semakin rendah kematangan emosi remaja maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya.

Hasil deskripsi data variabel kematangan emosi memiliki *mean* empiris lebih besar dibanding *mean* teoritis yaitu $90,23$ (*mean* empiris $>$ *mean* teoritis). Hal ini juga memiliki makna bahwa subjek penelitian memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi daripada populasinya. Tingkat kematangan emosi siswa SMAN 3 Denpasar dapat dikatakan tinggi, terlihat dari kategorisasi skor skala kematangan emosi yakni 14 orang atau 5,43% berada dalam kategori sedang, 125 orang atau 48,44% berada dalam kategori tinggi, dan 119 orang atau 46,13% berada dalam kategori sangat tinggi. Sejalan dengan yang dikatakan Hurlock (2006) bahwa rata-rata usia seseorang mengalami kematangan emosi adalah 17-18 tahun. Rentangan usia siswa SMAN 3 Denpasar berkisar 15-18 tahun. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tingkat kematangan emosi siswa SMAN 3 Denpasar dikatakan tinggi.

Pada penelitian ini terlihat pula bahwa kematangan emosi memiliki kontribusi terhadap tingkat agresivitas subjek yang terlihat dari koefisien korelasi kematangan emosi dengan agresivitas sebesar $-0,328$ dengan taraf signifikansi sebesar

0,000 ($p < 0,05$). Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah cenderung bersikap sangat reaktif terhadap suatu stimulus, tidak dapat mengendalikan rangsangan emosi, memiliki emosi yang meledak-ledak dan cenderung fluktuatif, bahkan akan melakukan tindakan yang dapat melepaskan emosinya tanpa berpikir akibat yang ditimbulkan (Rahayu, 2008). Agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar yang rendah ini dapat disebabkan karena mereka telah memiliki kematangan emosi yang baik sehingga mereka mampu mengendalikan perilakunya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yang menyatakan bahwa tingka kematangan emosi siswa SMAN 3 Denpasar di kategorikan tinggi.

Pada variabel konformitas teman sebaya didapatkan hasil subjek yang masuk ke dalam kategori sangat rendah sebanyak 9 orang atau 3,48%, sebanyak 124 orang atau 48,06% subjek masuk ke dalam kategori rendah, sebanyak 120 orang atau 48,53% subjek masuk ke dalam kategori sedang, 3 orang atau 1,16% subjek termasuk kategori tinggi dan 2 orang atau 0,78% subjek dapat dikategorikan sangat tinggi. Rendahnya tingkat konformitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu deindividuasi, kepercayaan diri, komitmen, dan keseragaman kelompok. Deindividuasi terkait dengan individu yang ingin terlihat berbeda dengan individu lainnya, perilaku ini muncul karena SMAN 3 Denpasar merupakan salah satu sekolah unggulan di lihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sekolah tersebut tinggi dan proses penerimaan siswa baru tergolong ketat dengan memasang standar yang cukup tinggi. Peneliti mengasumsikan bahwa deindividuasi dapat terjadi karena individu ingin menonjolkan dirinya yang unik dan berbeda dengan penelitian lainnya (Prawira, 2014).

Faktor lainnya adalah keseragaman kelompok, penurunan konformitas yang ekstrim diakibatkan oleh ketidakompakan yang disebabkan oleh tingka keyakinan pada kelompok akibat terjadinya perselisihan dan keengganan untuk menonjol (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Remaja sangat bergantung pada bagaimana penilaian lingkungan akan dirinya. Tingkat konformitas akan menurun apabila individu mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri dan melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Sistem pendidikan bagi siswa SMAN 3 Denpasar menekankan siswuntuk memiliki sikap mental percaya diri serta mandiri sehingga mampu menjadi lebih unggul dibandingkan siswa dari sekolah lain. Jika hal itu terjadi, maka kelompok bukanlah sumber utama sebagai tolak ukur dalam berperilaku.

Terlepas dari hasil bahwa tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMAN 3 Denpasar di kategorikan rendah, variabel ini masih menjadi pengaruh munculnya agresivitas siswa SMAN 3 Denpasar. Hasil analisis korelasi parsial menyatakan bahwa korelasi antara konformitas teman sebaya dan agresivitas memiliki koefisien sebesar 0,136 dengan taraf signifikansi sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dan agresivitas remaja. Konformitas terjadi pada remaja karena adanya kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial, semakin tinggi keinginan dari individu untuk diterima oleh kelompok sosial maka semakin tinggi pula konformitas pada individu (Hurlock, 2006).

Bentuk dari konformitas teman sebaya dapat berupa positif dan negatif. Contoh dari bentuk negatifnya adalah remaja menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orangtua dan guru bahkan hingga berperilaku agresif (Monks, 2001). Perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan tindak agresivitas siswa yang digambarkan oleh guru SMAN 3 Denpasar pada wawancara studi pendahuluan (Raviyoga dan Marheni, 2017). Beberapa siswa menganggap konformitas ini adalah hal yang wajar terjadi pada kehidupan remaja karena tuntutan lingkungan. Pada tahap perkembangannya, remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi baik terhadap individu, kelompok, maupun dengan lingkungan sekitar (Myers, 2005).

Pada akhirnya, setelah melalui proses uji analisis, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dan mampu mencapai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar, untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas pada siswa SMAN 3 Denpasar, dan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dan agresivitas pada siswa SMAN 3 Denpasar.

Tujuan penelitian ini telah tercapai yakni untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja. Namun masih ada kekurangan dalam penelitian ini yaitu banyak subjek yang gugur pada saat pengambilan data sesungguhnya. Dari 280 skala yang disebar hanya 258 kuisioner yang dapat dinilai secara layak. Peneliti berasumsi hal ini disebabkan karena beberapa subjek merasa jenuh menjawab 70 butir pernyataan pada kuisioner dan tidak adanya imbalan atas kontribusi subjek yang dapat menjadi motivasi subjek untuk menjawab kuisioner dengan sebaik mungkin. Selain itu, penelitian ini memiliki sebaran subjek yang tidak merata berdasarkan kategori usia, jenjang kelas, dan jenis kelamin. Hal ini menyebabkan peneliti sulit untuk mendapatkan hasil yang maksimal apabila ingin membandingkan variabel-variabel penelitian berdasarkan kategori usia, jenjang kelas, atau jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) terdapat hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap remaja di SMAN 3 Denpasar, (2) terdapat hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar, (3) terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar, (4) tingkat kematangan emosi remaja di SMAN 3 Denpasar tergolong tinggi, serta (5) tingkat agresivitas dan konformitas teman sebaya pada remaja di SMAN 3 Denpasar tergolong rendah.

Adapun saran yang dapat diberikan yakni orangtua diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan remaja yakni dengan menekankan sikap terbuka, hangat, namun tetap mengarahkan remaja untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang sudah

dianut sejak kecil. Para pendidik terutama pihak sekolah diharapkan untuk menyediakan saran dan prasarana kegiatan sekolah yang dapat memuat siswa merasa nyaman dalam belajar serta dapat melakukan kegiatan positif sebagai media untuk menyalurkan gejolak masa remaja, seperti misalnya diadakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di bidang olah raga ataupun seni. Dengan demikian, tingkat agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar dapat menjadi lebih rendah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. A. A. N. (2015). Hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas remaja di SMAN 7 Denpasar. Skripsi. (Tidak Dipublikasikan). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2007). *Social psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. (2011). *Pengantar psikologi edisi ke-8 jilid kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (2006). *Emotional behavior: Mengenali perilaku dan tindak kekerasan di lingkungan sekitar kita*. Jakarta: PPM Anggota IKAPI.
- BPS. (2011). *Survey tindak pidana*. Bali.
- Breakwell, G. M. (1998). *Coping with aggressive behavior*. Yogyakarta: Kansius.
- Briggita, A. (2013). Hubungan antara kematangan emosi terhadap agresivitas pada remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanatha Dharma. Yogyakarta.
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social psychology*. 63 (3). Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>.
- Chaplin, J.P. & Kartono, K. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Davidoff. (2007). *Psikologi: Suatu pengantar jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2013). *Teori kepribadian edisi ke-7 – buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Gardner, J. E. (1992). *Memahami gejolak masa remaja*. Jakarta: Mitra Utama.
- Gatari, E. (2008). Hubungan antara perceived social support dengan subjective well-being pada Ibu Bekerja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta. Diakses pada tanggal 3 Januari 2017 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125240-155.633%20GAT%20h%20-%20Hubungan%20Antara%20-%20HA.pdf>.
- GDS. 8 Februari 2012, 18:04 WIB. Geng cewek di Bali aniaya korban karena kostumnya dipakai keset. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017. <https://news.detik.com/berita/1837727/geng-cewek-di-bali-aniaya-korban-karena-kesal-kostumnya-dipakai-keset>.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi analisis multivariate IBM SPSS 23 edisi ke-8*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa & Gunarsa, S.D. (1995). *Psikologi perkembangan anak dan remaja - edisi revisi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial*. Malang: Univeristas Negeri Malang dan PT Remaja Rosdakarya.
- Heviantini, F. (2007) Agresivitas pada remaja ditinjau dari intensitas menonton film kekerasan di televisi. *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi UNIKA Semarang, 4 (2). Diakses pada tanggal 12 Maret 2017. <http://www.syekhunjati.ac.id/jurnal/index.php/aw lady/article/view/764>.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, F. N. (2009). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa di SMK Muhammadiyah Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Diakses pada tanggal 3 Februari 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/943/2/04520019%20Indonesia.pdf>.
- Kartono & Kartini. (2003). *Patologi sosial 2 (Kenakalan remaja)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono & Kartini. (2005). *Psikologi anak (Psikologi perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- King, L. A. (2010). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif buku satu*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kinanti, R. A. (2016). Perilaku agresif remaja ditinjau dari konformitas teman sebaya. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang. Diakses pada tanggal 3 Februari 2017. <http://repository.unika.ac.id/13155/1/12.40.0107%20Regin a%20Ayu%20Kinanti% .pdf>.
- Koeswara. E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif: Buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi*, 6 (1). Diakses pada tanggal 22 April 2017. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4987-Levianti .pdf>.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, F.J. & Knoers, A. M. P. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial buku 2 edisi 10*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2557/1/AULIA%20NURPRATIWI-FPS.PDF>.
- Nurtjahyo, A. & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, (2) 3. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/149/6>.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 4 (1). Diakses pada tanggal 22 Januari 2018. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/11/ejournal %20 Erick%20%20\(11-17-15-01-29-32\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/11/ejournal %20 Erick%20%20(11-17-15-01-29-32).pdf).
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kansius.
- Prasetyo, E. B. (2012). *Puluhan pelajar SMK bentrok*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2016. <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/10/23/133554/Puluhan-Pelajar-SMK-Bentrok>.
- Purwanto. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M. N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, F. A. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. Skripsi. Fakultas Psikologi

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada tanggal 16 juli 2017. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21694/1/FARADINA%20ANGGRAINI%20PUTRI-FPS.PDF>.
- Putri, R. H. N. (2012). Hubungan penyesuaian sosial dengan agresivitas siswa di SMK Negeri 1 Cikarang Barat. *Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*, 2 (1). Diakses pada tanggal 3 Februari 2018. <http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/7420/1/T1132009098BAB%20I.pdf>.
- Rachmawati, F. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017. <http://www.jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/download/1532/870>.
- Rahayu, D. C. (2008). Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada supporter sepak bola. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017. <http://eprints.ums.ac.id/1333/>.
- Rahmat, J. (2004). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raviyoga, T.T. & Marheni, A. (2017). Studi pendahuluan: Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. (Naskah Tidak Dipublikasikan). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Denpasar.
- Rudhy. (2012). Kasus kriminalitas usai remaja kian meningkat. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017. <http://tribunnews.com/regional/2012/01/21/kasus-kriminalitas-usia-remaja-kian-meningkat>.
- Santoso, S. (2000). Buku latihan SPSS statistik parametrik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja edisi kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sari, E. S. N. (2014). Tingkat konformitas siswa Sekolah Menengah Atas Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Diakses pada tanggal 17 Januari 2018. <https://repository.usd.ac.id/3285/>.
- Setiadi, B. N. (2001). Terjadinya tindak kekerasan dalam masyarakat: Suatu analisis teoritik. Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, (1) (2). Diakses pada tanggal 2 November 2017. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/52>.
- Shapiro, L. E. (1997). Mengajarkan emotional intelligence pada anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Silvia & Iriani, R. D. F. (2003). Pengaruh tayangan kekerasan dalam film terhadap perilaku agresi pada remaja awal laki-laki. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta. Diakses pada tanggal 17 Mei 2017. <http://eprints.ums.ac.id/28986/12/NASKAHPU-BLIKASI.pdf>.
- Sloan, P., Bermanm, H. V., & Bullock, J. (2009). Group influence on self-aggression: conformity and dissenter effects. *Journal of Social Psychology* (5). Diakses pada tanggal 17 Mei 2017. <http://dx.doi.org/10.1521/jscp.2009.28.5.535>.
- Stein, J.S. & Book, E.H. (2002). Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses. Bandung: Kaifa
- Suciati, N. (2008). Studi korelasi antara kestabilan emosi dan religiusitas dengan prestasi belajar pada anak tuna laras SLB-E "Bhina Putera" Surakarta tahun ajaran 2007/2008. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 27 Juni 2017. <http://eprints.ums.ac.id/1368/1/F100040085.pdf>.
- Sudarmanto, R. G. (2005). Analisis regresi linear ganda dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Sugiyono. (2005). Statistika untuk penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L.A., & Sears, O. D. (2009). Psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Pustaka Remaja
- Wilujeng, P., & Budiani, M. S. (2012). Pengaruh konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya. *Jurnal Psikologi*. Diakses pada tanggal 16 Juni 2017. <http://eprints.ums.ac.id/34920/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Yanur, H. 17 Februari 2018, 01:42 WIB. Gara-gara tatto Hello Kitty, siswi di Yogyakarta dianiaya temannya. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017. <http://news.liputan6.com/read/2176886/gara-gara-tato-hello-kitty-siswi-di-yogyakarta-aniaya-temannya>.
- Yayah, K. (2007). Menepis prasangka, memupuk toleransi untuk multikulturalisme: Dukungan dari psikologi sosial. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Zebua, A. S. & Nurdjayayadi, R.D. (2001). Hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja putri. *Jurnal Phronesis* (3). Diakses pada 22 Desember 2017. <http://eprints.ums.ac.id/47090/30/NASKAH%20PUBLIKA-SI-rena.pdf>.

LAMPIRAN

Tabel 1

Deskripsi statistik data penelitian

Deskripsi Data	Kematangan Emosi	Konformitas Teman Sebaya	Agresivitas
Jumlah subjek	258	258	258
Skor Maksimum	107	83	104
Skor Minimum	69	24	36
Rata-rata Teoritis	70	60	80
Rata-rata Empiris	90,23	54,15	68,33
Std. Deviasi Teoritis	14	12	16
Std. Deviasi Empiris	7,10	6,428	9,85
Sebaran Teoritis	28 – 112	24 – 96	32 – 128
Sebaran Empiris	69 – 107	34 – 83	36 – 104

Tabel 2

Uji normalitas variabel penelitian

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov	Sig. (2-tailed)
Agresivitas	258	1,019	0,250
Kematangan emosi	258	0,959	0,316
Konformitas teman sebaya	285	1,199	0,112

Keterangan: Sig (2-tailed) = nilai probabilitas, N = jumlah subjek

Tabel 3

Hasil uji linearitas data skala kematangan emosi dan agresivitas

Variabel		F	Sig
Agresivitas, Kematangan Emosi	Diantara Grup (Terkombinasi)	1,914	0,003
	Linearitas	35,746	0,000
	Devisasi dari Linearitas	0,919	0,601

Keterangan: Sig. = nilai probabilitas, F = nilai F hitung

Tabel 4

Hasil uji linearitas data skala konformitas teman sebaya dan agresivitas

Variabel			F	Sig
Agresivitas, Konformitas	Diantara Grup	(Terkombinasi)	1,489	0,052
		Linearitas	9,966	0,002
Teman Sebaya		Deviasi dari Linearitas	1,215	0,211

Keterangan: Sig. = nilai probabilitas, F = nilai F hitung

Tabel 5

Hasil uji multikolenieritas

Model	Statistik Kolinearitas	
	Tolerance	VIF
Konformitas teman sebaya	0,965	1,036
Kematangan emosi	0,965	1,036

Keterangan: VIF = variance inflation factor

Tabel 6

Hasil uji heterokeditisitas

Model	T	Sig
Konformitas	-1,109	0,269
Kematangan Emosi	1,657	0,099

Keterangan: Sig. = nilai probabilitas, T = nilai T hitung

Tabel 7

Hasil uji regresi berganda

Model	ANOVA				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	3490,490	2	1745,245	20,755	0,000
Residual	21442,507	255	84,088		

Keterangan: Sig. = nilai probabilitas, df = degree of freedom, F = nilai F hitung

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

Tabel 8

Hasil uji regresi berganda

	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
Agresivitas, Kematangan Emosi dan Konformitas	0,374	0,140	0,133	9,170

Keterangan: R = nilai korelasi, R square = nilai koefisien determinasi

Tabel 9

Hasil uji regresi berganda

Model	Koefisien yang tidak terstandarisasi		Koefisien yang terstandarisasi	T	Sig
	<i>Beta</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
Konformitas	0.199	0.090	0.130	2.199	0.029
Kematangan Emosi	-0.454	0.082	-0.327	-5.538	0.000

Keterangan: Sig = nilai probabilitas, T = nilai T hitung

Tabel 10

Hasil tingkat agresivitas ditinjau dari jenis kelamin

		<i>T-Test For Equality Of Means</i>				
		T	Df	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
Agresivitas	Persamaan Variasi yang diasumsikan	-0,495	256	0,621	0,614	1,239

Keterangan: T = nilai T hitung, df = degree of freedom, sig. (2-tailed) = nilai probabilitas □